

**NILAI SOLIDARITAS DALAM KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL**



**OLEH:**

**DAYANA LORITA LUMBANTOBING**

**01160056**

**DIBIMBING OLEH:**

**PDT. HANDI HADIWITANTO, Ph.D**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI**

**GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JULI 2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dayana Lorita Lumbantobing  
NIM : 01160056  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“NILAI SOLIDARITAS DALAM KEPEMIMPINAN”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 08 Juli 2021

Yang menyatakan



(Dayana Lorita Lumbantobing)  
NIM. 01160056

**NILAI SOLIDARITAS DALAM KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL**

**OLEH:**

**DAYANA LORITA LUMBANTOBING**

**01160056**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI  
GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN  
FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
JULI 2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**NILAI SOLIDARITAS DALAM KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**DAYANA LORITA LUMBANTOBING**

**01160056**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

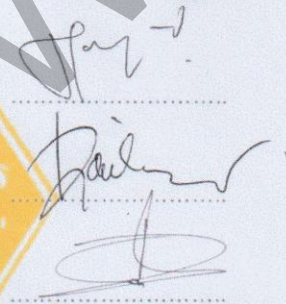
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Filsafat Keilahian pada tanggal 06 Juli 2021

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D  
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th  
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



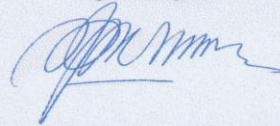
Yogyakarta, 06 Juli 2021  
Disahkan oleh:

Dekan,



Pdt. Robert Setio, Ph. D.

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph.D.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dayana Lorita Lumbantobing

NIM : 01160056

Judul Skripsi : Nilai Solidaritas dalam Kepemimpinan Transformasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 08 Juli 2021



Dayana Lorita Lumbantobing

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan atas cinta kasih dan kekuatan yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai Solidaritas dalam Kepemimpinan Transformasional”** dengan hasil yang baik. Saya berterimakasih kepada diri saya sendiri, karena disaat ada kata menyerah tetap mengandalkan Tuhan dan masih mau berjuang untuk menyelesaikannya. Dengan begitu saya dapat meraih gelar Sarjana Filsafat Keilahian (S.Fil) di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Mengingat proses yang sudah penulis lewati dalam mengerjakan skripsi ini, banyak tantangan dihadapi di tengah pergumulan pribadi dan kondisi pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur kepada Tuhan karena mengirimkan orang-orang terbaik hadir dalam membantu, menyemangati dan mendoakan perjuangan penulisan ini. Secara khusus penulis berterimakasih kepada:

1. Dosen pembimbing yakni Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D yang berkenan membantu dalam menasehati, membimbing dan memeriksa skripsi ini. Berkat beliau penelitian teori yang digunakan penulis dalam skripsi ini menjadi kuat dan tersusun dengan baik. Selain itu, skripsi ini juga terinspirasi dari beliau yang selalu semangat dalam mengajar dan selalu sabar dalam menuntun para mahasiswa.
2. Dosen penguji yakni Bapak Pdt. Daniëk K. Listijabudi, Ph.D dan Pdt Jozef M.N Hehanussa, M.Th yang telah membantu dalam memantapkan skripsi ini melalui pertanyaan dan saran yang diberikan. Penulis sangat bersyukur dan senang diuji oleh Pak Daniel dan Pak Jozef karena proses sidang berjalan dengan baik sehingga penulis dapat pengalaman sidang yang menegangkan sekaligus menyenangkan.
3. Bapak Pdt. Wahyu Nugroho sebagai dosen bagian kemahasiswaan dan Bapak Pdt. Wahyu Satrio Wibowo sebagai dosen wali yang telah hadir menyemangati dan mengingatkan penulis untuk tetap menulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar yang selalu hadir mendukung dalam doa. Khususnya kepada Bapak tercinta Muara Parningotan Lumbantobing dan Ibu tercinta Helena Manurung, berkat cinta dan kasih sayang, tidak henti-hentinya mendoakan dan memberi semangat. Kepada ketiga adik tercinta Siska Merlin Lumbantobing, Jansen Hesekiel Lumbantobing, dan Partahi Jupendri Lumbantobing, sebagai teman berbagi, teman cerita dan adik-adik yang tidak henti-hentinya menanyakan kondisi kesehatan dan yang selalu mendoakan dalam proses penulisan.

5. Sahabat-sahabat tercinta yakni Bang Halleluya Timbo Hutabarat, bang Daniel Barus, adik sinode tersayang Maria Fransiska Sihombing, Miaffido, Hanania, kak Frizya, Mbak Ovi, Ko Gilbert, dan Teguh yang sudah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, mulai dari pengerjaan proposal, menyusun sistematika, memeriksa penyusunan kata-kata, mencari literatur dan membantu banyak hal teknis di dalam skripsi ini. Berkat mereka skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Selanjutnya, Horas, Harold, Kintan, dan Wanetri yang hadir untuk mendengarkan cerita dan memberikan nasihat untuk tetap fokus dalam penulisan ini.
6. Sahabat tercinta Ria Simanullang, yang selalu hadir mendoakan, menyemangati, mendengarkan cerita dan yang telah mengirim berbagai cemilan sebagai penyemangat skripsi. Selanjutnya sahabat-sahabat Christine, Athaliany, Billiyardo, Exel dan keluarga alm. Bervi, yang telah hadir untuk menemani, memeluk dan menguatkan di akhir-akhir pengerjaan skripsi menuju sidang skripsi.
7. Teman-teman SOL, Guru Sekolah Minggu HKBP Yogyakarta, Persekutuan Doa Debora di HKBP Yogyakarta, Kategorial Lansia HKBP Yogyakarta dan sahabat Tim Musik HKBP Jogja yang selalu setia memberi penulis semangat dan mendoakan dalam proses mengerjakan skripsi. Terimakasih melukis berbagai kenangan yang tidak dapat terlupakan.
8. Dan seluruh teman-teman yang selalu bertanya kapan akan menyelesaikan skripsi dan kepada seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih berkat pertanyaan-pertanyaan 'kapan selesai' memotivasi penulis untuk selalu mengejar target untuk menyelesaikannya.

Akhir kata dengan segala ucapan syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada setiap orang yang memiliki komitmen untuk belajar menjadi seorang pemimpin bagi diri sendiri dan bagi orang lain dalam dunia pelayanan dengan komunitas yang bertumbuh dan berkembang.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	9
1.4 Batasan Permasalahan .....	9
1.5 Judul .....	9
1.6 Tujuan Penelitian.....	9
1.7 Metodologi Penelitian .....	9
1.8 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II: KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DI DALAM GEREJA</b>	
2.1 Pendahuluan .....	12
2.2 Kepemimpinan dalam Gereja	
2.2.1 Gereja sebagai “tubuh Kristus” .....	12
2.2.2 Pemimpin dalam Gereja .....	14



2.2.3 Pemimpin yang Melayani .....	18
<b>2.3 Kepemimpinan Transformasional</b>	
2.3.1 Pengertian Kepemimpinan Transformasional.....	22
2.3.2 Kepemimpinan Transformasional dan Karisma .....	24
2.3.3 Komponen Kepemimpinan Transformasional.....	25
2.3.3.1 Memberi Pengaruh untuk Ide (Idealized influence) .....	25
2.3.3.2 Motivator yang Inspirational (Inspirational motivation) .....	25
2.3.3.3 Menstimulasi Intelektual (Intellectual stimulation) .....	26
2.3.3.4 Memadukan setiap Individu (Individualized consideration) .....	26
2.3.4 Uraian Kepemimpinan Transformasional .....	27
2.4 Kepemimpinan Transformasional dalam Kepemimpinan Gereja .....	30
2.5 Kesimpulan .....	32
 <b>BAB III: SOLIDARITAS SEBAGAI NILAI DALAM KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL</b>	
3.1 Pendahuluan .....	34
3.2 Irisan Penting Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Gereja.....	34
3.3 Teologi Solidaritas dan Kepemimpinan Yesus	
3.3.1 Teologi Solidaritas .....	36
3.3.2 Solidaritas dalam Kepemimpinan Transformasional Yesus dalam Injil Yohanes .....	39
3.4 Nilai Solidaritas dalam Kepemimpinan Transformasional .....	46
3.5 Kesimpulan.....	50

**BAB IV: PENUTUP**

4.1 Pendahuluan .....52

4.2 Kesimpulan.....52

4.3 Saran.....56

**DAFTAR PUSTAKA .....58**

©UKDW

## **ABSTRAK**

### **Nilai Solidaritas dalam Kepemimpinan Transformasional**

Oleh: Dayana Lorita Lumbantobing (01160056)

Relasi pemimpin dan jemaat dalam gereja selalu merupakan hal yang penting dan sekaligus menarik. Dalam konteks pembangunan jemaat, relasi keduanya bersifat dinamis sekaligus sensitif. Studi ini mencoba melihat kemanfaatan konsep kepemimpinan transformasional dalam melahirkan pemimpin yang memiliki rasa solid terhadap keadaan anggotanya. Dalam studi ini, nilai solidaritas diyakini sebagai nilai penting dalam proses pemberdayaan jemaat. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi proses pembangunan jemaat di gereja.

#### **Kata kunci :**

Kepemimpinan transformasional, solidaritas pemimpin, pemberdayaan, partisipasi anggota gereja,

Lain-lain:

ix+64; 2021

30 (1988 – 2020)

Dosen pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “kepemimpinan” berasal dari kata dasar “pemimpin” yang artinya orang yang memimpin. Victor P.H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto dalam buku *Kepemimpinan Di Bumi Baru Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah* mengatakan bahwa pemimpin adalah seorang yang mengontrol dan yang bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Kepemimpinan adalah sebuah sarana/kegiatan untuk pemimpin dapat berproses dan bertindak dalam kelompok (organisasi).<sup>1</sup> Eka Darmaputera menambahkan bahwa dalam sebuah kelompok (organisasi), kepemimpinan adalah sebuah peranan yang sangat vital bagi pertumbuhan, kestabilan dan kemajuan kelompok (organisasi).<sup>2</sup> Itu sebabnya, seperti yang dikatakan A.E. Nelson yang dikutip dalam buku Nikijuluw dan Sukarto bahwa tugas seorang pemimpin adalah memberi pengaruh atau dampak kepada orang lain menuju sebuah perubahan (transformasi) dan sasaran bersama.<sup>3</sup>

Gereja adalah salah satu organisasi yang memiliki sistem organisasi kepemimpinan. Kepemimpinan organisasi gereja berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya, karena memiliki dimensi rohani, yaitu kepemimpinan yang dibentuk oleh sebuah pengalaman dan relasi seorang pemimpin dengan Tuhan. Pemimpin dalam gereja disebut sebagai pemimpin Kristen. Pemimpin dalam gereja juga disebut sebagai pelayan. Pemimpin yang melayani dalam gereja, bergerak dengan sistem kepemimpinan organisasi secara umum dan menghayati kepemimpinan sebagai panggilan dari Allah. Kepemimpinan yang berasal dari Allah adalah kepemimpinan yang bergerak dengan nilai dan karakter Allah, yang penuh dengan belas kasihan, rendah hati, peduli dan yang

---

<sup>1</sup> Victor P.H Nikijuluw & Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristen Tengah Dunia yang Terus Berubah*, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), 23.

<sup>2</sup> Eka Darmaputera, “*Kepemimpinan Perspektif Alkitab*”, dalam *Kepemimpinan Kristiani Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, (Jakarta: STT Jakarta, 2001), 1.

<sup>3</sup> Victor P.H Nikijuluw & Aristarchus Sukarto, 23.

memerhatikan umat-Nya. Memimpin sebagai pelayan Tuhan berarti memimpin dengan hati gembala, yaitu; melayani, menuntun, mengarahkan, menantang, dan membantu orang lain untuk bertumbuh.

Tetapi setelah melihat beberapa peristiwa yang terjadi di dalam gereja, masih banyak jemaat gereja yang bermasalah dengan kepemimpinannya, salah satunya terkait dengan relasi kepemimpinan dengan yang dipimpin. Nikijulw dan Sukarto mengatakan bahwa banyak pemimpin di dunia tetapi hanya sedikit yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik (berdampak), hanya sedikit yang berhasil memengaruhi dan membawa umatNya ke arah perubahan.<sup>4</sup> Robert P Borong menggambarkan kejadian mahasiswa yang mengajukan tuntutan-tuntutan kepada pemerintah sebagai pemimpin negara untuk menunjukkan bahwa apa yang dilakukan pemimpin tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kejadian yang sama pun terjadi dalam gereja. Borrong mengatakan secara *blak-blakan* bahwa banyak pemimpin gereja masih menekankan kekuasaan daripada makna dari pelayanannya.<sup>5</sup> Dalam hal ini, pemimpin Gereja (pendeta) memisahkan diri dengan yang dipimpin (jemaat). Oleh karena itu, tidak heran jika kita menjumpai banyak kasus kepemimpinan gereja yang bermasalah dengan jemaatnya. Akibatnya, terciptalah hubungan yang tidak baik antara pendeta dengan jemaatnya.

Hubungan yang tidak baik antara pendeta dan jemaat menyebabkan munculnya beberapa kasus. Di salah satu gereja, pendeta diturunkan dari mimbar karena dianggap telah memecah belah jemaat dan merusak tatanan pelayanan dan jemaat, memecat penatua karena bertentangan dengan pendetanya dan dicurigai telah memainkan keuangan gereja.<sup>6</sup> Di gereja lain pendeta dianggap telah melakukan tindakan yang menyinggung SARA terhadap sesama antar umat beragama, menghasut sesama jemaat di

---

<sup>4</sup> Victor P.H Nikijulw & Aristarchus Sukarto, 24.

<sup>5</sup> Robert P. Borrong, "*Etika dan Karakter Pemimpin dalam Perspektif Kritiani*", dalam dalam *Kepemimpinan Kristiani Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, (Jakarta: STT Jakarta, 2001), 64.

<sup>6</sup> Tribun Medan, *Pendeta HKBP Diturunkan dari Mimbar, Jemaat Minta Damai di Tempat Suci*, dalam <https://medan.tribunnews.com/2019/07/01/pendeta-hkbp-diturunkan-dari-mimbar-jemaat-minta-damai-di-tempat-suci-video-viral?page=3>, diakses pada, 1 Juli 2019.

gereja dan dianggap sebagai sumber perpecahan jemaat.<sup>7</sup> Banyak pemimpin yang lebih menekankan kekuasaan, pemimpin yang bekerja menekankan upah daripada karya. Peristiwa ini menjadi sebuah keresahan dalam keberlangsungan kehidupan menggereja, pemimpin menunjukkan dirinya sebagai seorang yang berkuasa sehingga condong memisahkan diri dari jemaatnya, menjadi otoriter tanpa melihat dan memahami kehidupan jemaatnya. Dalam hal ini dapat pemimpin dituduh sebagai pemicu masalah di dalam gereja. Sementara dari sisi jemaat, yang ingin dituntun oleh pemimpin yang baik, yang peduli dan yang memahami kondisi jemaat. Sebagai pemimpin yang melayani gereja, memiliki kesediaan untuk mempersembahkan hidupnya kepada umat, mempersembahkan hidup sebagai teladan melalui karakter dan nilai-nilai<sup>8</sup>, sebab kepemimpinan gereja tidak hanya menyangkut soal aktivitas manajemen, tetapi juga menumbuhkan dan membawa perubahan terhadap perkembangan orang yang dipimpin.

Perkembangan gereja sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya, fenomena persoalan dan tantangan yang muncul dalam konteks kepemimpinan seperti ini, sedikit banyak memberikan gambaran tentang kualitas kepemimpinan yang ada dan atmosfer kehidupan gereja yang melingkupinya. Melihat hal ini penulis menilai bahwa kondisi yang terjadi dalam gereja di mana pemimpin yang dituduh menjadi pemicu masalah, sangatlah memprihatinkan karena kondisi seperti ini sangat mengganggu program yang ada dalam jemaat, proses perkembangan iman dan relasi yang tidak baik, akibat dari perpecahan antara jemaat dan pendeta, jemaat dengan sesama jemaat, ataupun pendeta dengan sesama pendetanya, dan lalu terjadilah pengusiran pendeta secara tidak hormat ataupun hormat. Dari kejadian ini penulis menyoroti sebuah masalah kepemimpinan bahwa ada sebuah kekosongan dalam kepemimpinan yang dijalankan. Dapat dilihat dari respon pemimpin dan jemaat terhadap ketidaksukaan-ketidaksukaan yang muncul, di mana baik pemimpin ataupun jemaat masih belum mengerti satu sama lain. Tentunya dalam proses kepemimpinan, yang pertama kali beradaptasi adalah pemimpinnya, yang masih belum berangkat dari konteks jemaat yang dipimpin. Dengan kondisi seperti ini, pertumbuhan jemaat dan perkembangan karakter jemaat menjadi terganggu, jemaat menjadi tidak

---

<sup>7</sup> iNews TV Medan, *Ricuh Ibadah Minggu Gereja HKBP Garu 8 Medan*, dalam Youtube video <https://youtu.be/yDUGqmjKoFA>.

<sup>8</sup> Robert P. Borrong, *“Etika dan Karakter Pemimpin dalam Perspektif Kritiani”*, 64.

kritis, jadi memiliki karakter yang transaksional dan feodal (tidak terberdayakan). Dalam hal ini penulis mengamati bahwa yang akan menjadi fokus utama adalah bagaimana seorang pemimpin Kristen mampu menerapkan dan membentuk nilai-nilai Kristen dalam proses kepemimpinannya, sehingga kepemimpinan yang dijalankan mampu memberdayakan pengikutnya bersama-sama melangkah dan bergerak ke arah tujuan yang sama.

## 1.2 Rumusan Masalah

Jika kita membahas tentang kepemimpinan dalam Gereja, tentu kita sedang membicarakan tentang kepemimpinan Kristen. Dalam buku *Kepemimpinan Yang Dinamis*, Yakob Tomatala menuliskan:

Kepemimpinan Kristen ialah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat, situasi khusus) yang di dalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokan diri sebagai suatu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan dan lingkungan hidup) bagi dan melalui umatNya, untuk kejayaan KerajaanNya.<sup>9</sup>

Dari pengertian tersebut, kita bisa melihat bahwa kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang ditugaskan Allah untuk membawa para pengikut (orang-orang) yang dipimpin ke area (wilayah) yang tidak mereka kenal, serta menarik mereka pada suatu realitas baru untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan Allah dengan menekankan pada nilai-nilai dan ajaran Kekristenan.<sup>10</sup> Adapun nilai-nilai dan ajaran Kekristenan yang diterapkan dalam kepemimpinan Kristen tersebut telah diajarkan dan diteladankan oleh Yesus Kristus sendiri. Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen dapat diartikan sebagai sebuah model kepemimpinan yang dilakukan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip atau keteladanan kepemimpinan yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus.<sup>11</sup> Kepemimpinan Yesus adalah sentral dari kepemimpinan Kristen.

---

<sup>9</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, (Malang : Gandum Mas, 2012), 43

<sup>10</sup> Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen", *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 1*, no..2 (Desember 2020): 135, <https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/17>

<sup>11</sup> Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen", 135.

Dibandingkan dengan penguasa-penguasa yang ada pada zaman-Nya (seperti Pontius Pilatus, Herodes, maupun Imam Agung Kayafas), Yesus Kristus memang tidak memiliki jabatan formal tertentu. Meskipun demikian, tidak bisa disangkal bahwa Ia menjalankan fungsi kepemimpinan, baik dalam komunitas kecil (murid-murid-Nya) maupun dalam masyarakat luas yang sering disebut sebagai “orang banyak” dalam Injil.<sup>12</sup> Kepemimpinan Yesus dapat kita lihat dari cara-Nya memimpin umat Yahudi sebagai umat Allah secara umum dan memimpin murid-murid-Nya secara khusus. Ia mempersaksikan sebuah model kepemimpinan yang sama sekali berbeda dari yang apa dijalankan oleh para penguasa pada zaman-Nya.<sup>13</sup>

Yahya Wijaya memperlihatkan hal ini dengan membahas model kepemimpinan tiga penguasa pada zaman Yesus, yaitu Pontius Pilatus, Herodes, dan Imam Agung Kayafas. Sebagai seorang procurator Romawi, ia memiliki kewajiban untuk melaporkan kinerjanya kepada Kaisar. Berdasarkan kewajibannya itu, maka yang terpenting baginya adalah bagaimana membuat bangsa Yahudi menjalankan perintah dan kemauan kaisar. Pemimpin semacam itu menganggap penilaian atasan sebagai ukuran keberhasilan.<sup>14</sup> Kedua, Herodes sebagai penguasa lokal tidak punya kepedulian terhadap nasib rakyat. Ia hanya memikirkan kepentingan dirinya, membebani rakyat dengan pajak yang tinggi untuk membiayai kepentingan politik dan birokrasi pemerintahannya.<sup>15</sup> Ketiga, sebagai seorang pemimpin agama, Imam Agung Kayafas mendasarkan kekuasaan mereka pada tradisi Yahudi dengan Taurat dan Bait Allah sebagai unsur-unsur penentunya, sehingga sering memanfaatkan simbol-simbol agama sebagai legitimasi akan kekuasaan dan tindakannya.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Can Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini”, *Jurnal Jaffray* 16, no. 2, (24 Juli 2018): 136, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>

<sup>13</sup> Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Can Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini”, 136

<sup>14</sup> Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Can Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini”, 135.

<sup>15</sup> Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Can Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini”, 135.

<sup>16</sup> Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Can Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini”, 136.



Yesus mempersaksikan model kepemimpinan yang lain daripada ketiga model tersebut. Nikijuluw dan Sukarto mengatakan bahwa salah satu prinsip yang dikemukakan Yesus tentang kepemimpinan ialah pemimpin harus berkorban atau menderita karena posisi dan peran kepemimpinannya.<sup>17</sup> Dalam Markus 10: 43, Yesus berkata “Siapa saja yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu”. Perintah ini mengindikasikan bahwa seorang pemimpin bukan *harus dilayani*, melainkan *harus melayani*. Yesus sendiri telah memberikan teladan mengenai prinsip ini dengan rela berkorban demi keselamatan orang-orang yang percaya kepada-Nya, dan melalui tindakan-tindakan konkret seperti rela membasuh kaki murid-murid-Nya. Kepemimpinan yang seperti ini disebut sebagai *Servant Leadership* (kepemimpinan pelayan), yaitu kepemimpinan yang berlandaskan prinsip melayani dan berkorban. Melalui kepemimpinan ini, Yesus ingin mengajarkan bahwa seorang pemimpin bukanlah seorang penguasa atau orang yang senantiasa memiliki hak untuk selalu dilayani.<sup>18</sup> Melainkan seorang pemimpin harus mau memperlakukan dirinya layaknya seorang hamba untuk melayani orang-orang yang dipimpinnya dengan penuh kasih, ketulusan, kerelaan dan membimbing mereka mencapai tujuan hidupnya dan tujuan organisasi secara bersama.<sup>19</sup>

Kepemimpinan Yesus yang seperti ini tidak bersifat transaksional dan feodal. Sebaliknya kepemimpinan yang diteladankan Yesus bersifat menghargai dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin. Dengan menerapkan kepemimpinan pelayan, Yesus memberikan pengaruh kepada pengikut-Nya sehingga membawa sebuah perubahan (transformasi). Yesus tidak memisahkan diri dengan orang-orang yang dipimpin-Nya, tetapi terlibat secara langsung dengan bersedia melayani, bahkan berkorban bagi orang-orang yang dipimpin-Nya. Karakter kepemimpinan Yesus inilah yang seharusnya diteladani oleh Gereja dalam melaksanakan kepemimpinan.

Kepemimpinan dan pembangunan di dalam gereja berorientasi pada teologi untuk memahami jati diri gereja itu sendiri. Tiap gereja memiliki pemahaman teologi

---

<sup>17</sup> Victor P.H. Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah* (Jakarta, 2014), 88.

<sup>18</sup> Agus Purwanto, “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen”, 136.

<sup>19</sup> Agus Purwanto, “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen”, 136.

sendiri dalam mengartikan kepemimpinan. Salah satunya pemahaman dalam teologi HKBP, seorang pemimpin adalah seorang pelayan yang bertugas mengarahkan dan melayani jemaatNya. Begitu pun halnya yang dilakukan seorang pemimpin jemaat. Seorang pemimpin jemaat adalah orang yang telah dipilih Allah untuk memimpin umat-Nya memperluas kerajaan Allah. Dengan menerima tabhisan, pemimpin gereja diberi otoritas langsung oleh Allah untuk melayani gerejaNya, di mana konsep kepemimpinannya adalah menjalankan perintah yang mencerminkan Allah. Ia diberi karunia oleh Tuhan untuk merawat dan memelihara jemaatNya. Ada tiga ciri yang membedakan seorang pemimpin dari seorang pengikut yaitu: (1) seorang pemimpin Kristen dipanggil Tuhan, (2) seorang pemimpin Kristen adalah orang dengan karakter seperti Kristus, dan (3) seorang pemimpin Kristen memiliki kemampuan fungsional yang memungkinkan dia melakukan berbagai tugas dan membimbing orang-orang menuju kesempurnaan tujuan sebagai hamba Allah. Dalam hal ini, karakter dan nilai-nilai Kristus menjadi dasar pemimpin gereja dalam menjalankan kepemimpinannya. Dengan kata lain, kepemimpinan Gereja berpangkal dari kepemimpinan Kristus. Pemimpin yang menyadari identitasnya di dalam Kristus akan menerima dan mengasihi sesamanya, sehingga dapat menjalin, memupuk dan mengembangkan hubungannya dengan sesamanya dengan harmonis.

Sejalan dengan ini dalam kepemimpinan organisasi yang transformasional, karakter Yesus ini disebut sebagai karakter yang mentransformasi. Seperti yang dijabarkan di atas, kepemimpinan Yesus mempengaruhi pengikut-Nya dan membawa mereka dalam sebuah perubahan (transformasi). Pengertian ini sama dengan pengertian kepemimpinan transformasi yang dijabarkan oleh Burns di dalam buku Bernard Bass dan Ronald E. Riggio dengan judul *Transformational Leadership*, bahwa kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang berproses di mana seseorang terlibat dengan orang lain, berlandaskan nilai, kemampuan dan karisma pemimpin yang secara aktif mendorong pengikutnya dalam satu visi yang jelas.<sup>20</sup> Dalam kepemimpinan transformasional, pemimpin berupaya untuk memotivasi anggotanya dengan mendorong dan melibatkan anggota dalam mengembangkan

---

<sup>20</sup> Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), 3.

organisasi dan meraih pencapaian secara bersama-sama.<sup>21</sup> Kepemimpinan transformasional mengedepankan anggotanya untuk tampil di depan mewujudkan tujuan bersama.<sup>22</sup> Unsur yang terpenting adalah kerjasama antara anggota dan pemimpin, pemimpin yang mendorong dan melibatkan anggotanya untuk menyelesaikan masalah dengan kreatif. Semangat dorongan ini berdasarkan nilai yang kuat yang dipegang oleh pemimpin, itu akan menjadi pengaruh besar untuk mewujudkan tujuan bersama. Dalam pelaksanaannya Burns mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional ini akan terwujud dengan adanya sebuah karisma dan nilai dalam diri pemimpin. Dari teori kepemimpinan transformasional ini penulis melihat kesinambungan kepemimpinan Yesus yang menghargai pengikutnya dan kepemimpinan transformasional sebagai pemimpin yang memberdayakan. Dengan demikian Yesus adalah pemimpin yang transformational.

Lalu bagaimana karakter ini bisa diterapkan? Burns mengatakan bahwa kepemimpinan transformasional ini didampingi oleh karisma dan nilai yang dibawa dalam kepemimpinannya. Dalam KBBI karisma adalah sebuah “atribut” kepemimpinan yang berdasarkan pada nilai dan kualitas pemimpin. Berarti atribut ini akan hidup jika pemimpin menghidupkannya dengan nilai yang dipegang. Berkaitan dengan itu, sebagai pemimpin gereja nilai yang harus dipegang juga adalah nilai kekristenan. Nilai ini ditentukan oleh nilai kepemimpinan yang dipegang dan yang dibutuhkan oleh pengikutnya. Dalam hal ini konteks kepemimpinannya akan dilihat dari model gereja.

Ditinjau dari teori ini, maka peristiwa-peristiwa gereja yang dijabarkan dalam latar belakang menjadi sebuah permasalahan dalam proses kepemimpinan gereja. Pertama, Dalam kasus kepemimpinan gereja, pemimpin seakan menggunakan jabatannya sebagai jalan untuk menguasai gereja dan bertindak dengan keinginan sendiri. Sementara, menjadi seorang pemimpin dalam gereja adalah pemimpin yang meneladani kepemimpinan Yesus. Berdasarkan kepemimpinan-Nya, Yesus bergerak membawa umat-Nya pada sebuah perubahan atau mentransformasi umat-Nya dengan turun untuk melihat kondisi umat-Nya, berusaha memahami dan mengerti kondisi

---

<sup>21</sup> Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio, 3.

<sup>22</sup> Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio, 3.

umat-Nya serta melayakkan diri-Nya pada posisi umat-Nya. Kedua, dalam gereja, pemimpin kurang/belum memandirikan jemaatnya, seakan keputusan ada ditangan pemimpin dan dikuasai oleh pemimpin, sehingga jemaat tidak menjadi dewasa. Sementara, dalam kepemimpinan-Nya, Yesus menuntun dan mendampingi jemaat-Nya merasakan dan melihat masalahnya secara kreatif. Ketiga, dalam permasalahan gereja tidak menunjukkan sebuah pengorbanan sebagai komitmen sebagai pelayan melainkan menuntut umat melakukan apa yang diinginkan. Sementara, dalam kepemimpinan Yesus mengajarkan tentang rela berkorban dan mempersembahkan diri untuk umat-Nya sebagai tanda Yesus yang diutus menjadi seorang yang melayani.

Dari ketiga permasalahan ini maka ditemukan bahwa kekosongan yang terjadi adalah kurangnya hubungan yang intim antara pemimpin dan jemaat. Jika dilihat dari komponen kepemimpinan transformational hubungan yang intim tersebut sangat berpengaruh pada pergerakan perubahan. Jika dilihat nilai kebajikan yang ditunjukkan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya yaitu melalui cara-Nya memulai sebuah hubungan adalah berangkat dari kondisi yang dilihat dilapangan. Yesus menunjukkan rasa kepedulian, memahami dan meletakkan dirinya diposisi pengikut-Nya. Nilai kebajikan yang digambarkan Yesus ini adalah nilai Solidaritas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Solidaritas adalah sebuah bentuk rasa, rasa yang satu, rasa kepedulian, rasa kepemilikan dan upaya merasakan apa yang dirasakan orang lain. Solidaritas berbicara tentang bagaimana Yesus tampil sebagai seorang yang memerdekakan dan membebaskan orang-orang yang miskin, yang menderita, yang ditindas dan yang berada dalam ketidakadilan. Solidaritas adalah salah satu wujud tindakan yang menerapkan nilai-nilai Kristiani yang dipakai Yesus dalam kepemimpinan-Nya yaitu kasih, ada sukacita, ada kesabaran dan ada kebaikan. Demikian nilai solidaritas menjadi sangat penting dalam menjalankan kepemimpinan. Dengan menerapkan nilai solidaritas Yesus mampu memberdayakan para pengikut-Nya untuk merubah pemikiran dan tindakan orang-orang disekelilingnya, yang kemudian ini disebut sebagai upaya mentransformasi. Oleh karena itu, solidaritas diusulkan oleh penulis untuk dipakai pemimpin gereja dalam melihat dan menanggapi permasalahan dalam gereja, bagaimana pemimpin dapat menjalankan fungsinya mendorong dan memberdayakan jemaat untuk memahami dan memaknai Kerajaan Allah di dalam gereja.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Maka dari rumusan masalah yang demikian, pertanyaan penelitian yang diusulkan penulis adalah:

- Mengapa nilai solidaritas menjadi salah satu wujud nilai Kristiani yang penting dalam kepemimpinan transformasional Gereja?

### **1.4 Batasan Permasalahan**

Dalam penelitian ini penulis membatasi tulisan penulis dengan meninjau teori kepemimpinan transformasional pada buku *Transformational Leadership* Edisi Kedua karya Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio sebagai fokus penelitian. Penulis membatasi tulisan ini dengan mengambil beberapa kepemimpinan transformasional yang dipakai untuk melihat nilai yang terdapat dalam kepemimpinan transformasional kemudian bisa dikaitkan dengan kepemimpinan dalam gereja.

Selanjutnya penulis akan membatasi nilai solidaritas dengan menafsir beberapa teks Alkitab untuk dipakai sebagai nilai dalam kepemimpinan gereja yang transformasional.

### **1.5 Judul**

Berdasarkan topik yang akan di bahas dalam rangkaian tulisan ini, penulis memilih judul:

**Nilai Solidaritas Dalam Kepemimpinan Transformasional**

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan ini adalah untuk melihat kembali unsur nilai dalam kepemimpinan transformasional. Dalam hal ini, penulis mengajukan nilai solidaritas sebagai nilai yang terdapat dalam unsur kepemimpinan transformasional, sebagai nilai yang penting dalam kepemimpinan gereja, sebagai upaya untuk menanggapi, mengatasi dan melihat permasalahan-permasalahan dalam kehidupan bergereja.

### **1.7 Metodologi Penelitian**

Adapun penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian literatur dalam menggali informasi dan pandangan kepemimpinan transformasional dalam kehidupan

menggereja dan nilai solidaritas. Dalam melakukan penelitian mengenai nilai solidaritas yang akan dipakai dalam kepemimpinan transformatif upaya pembangunan jemaat, penulis akan menjabarkan kepemimpinan Kristen (yang terdiri dari kepemimpinan yang diterapkan di dalam gereja dan kepemimpinan Yesus) serta kepemimpinan transformasional. Selanjutnya penulis akan mendialogkan ketiga bentuk kepemimpinan tersebut, lalu melihat persamaan unsur dari ketiganya.

Pada pembahasan ini, penulis mencoba mengkaji mengenai nilai yang hendak dipegang pemimpin Kristen dalam kepemimpinannya. Nilai tersebut adalah nilai solidaritas. Penulis akan memaparkan beberapa narasi yang terdapat dalam Kitab Injil Yohanes, lalu menafsirkannya, sehingga nilai ini dapat dipakai untuk membawa transformasi dalam kepemimpinan upaya menggerakkan pembangunan jemaat. Pembahasan ini hanya fokus kepada persoalan mengenai kepemimpinan pembangunan Jemaat dan tidak melebar pada persoalan teologis lainnya.

## **1.8 Sistematika Tulisan**

### **BAB I: Pendahuluan**

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, pertanyaan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: Kepemimpinan Transformasional dalam Gereja**

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan kepemimpinan Kristen yang berangkat dari pengertian gereja, kepemimpinan dalam gereja, kepemimpinan Kristus, tugas penggembalaan dalam gereja. Selanjutnya menguraikan teori kepemimpinan transformasional yang terdapat dalam buku Bass dan Riggio. Lalu mengelaborasi ketiga teori ini untuk melihat unsur yang sama dari ketiganya.

### **BAB III: Solidaritas Sebagai Nilai dalam Kepemimpinan Transformasional Gereja**

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan nilai solidaritas dengan menafsir beberapa narasi dalam kitab Injil Yohanes teks Alkitab dan merelevansikannya dalam kehidupan bergereja.

#### **BAB IV: Penutup**

Dalam bab ini, penulis akan menarik kesimpulan untuk menjawab kedua pertanyaan dalam menerapkan nilai Solidaritas dalam kehidupan menggereja. Serta memberikan saran bahwa nilai ini dapat dipakai untuk mendampingi konsep kepemimpinan transformasional dalam gereja.

©UKDW

## **BAB 4**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Pendahuluan**

Pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan, yang berisi tentang refleksi dari keseluruhan isi karya tulis ini dan menjawab pertanyaan dari pertanyaan penelitian yang ada di bab satu. Terakhir penulis akan memberikan saran berdasarkan penelitian ini bagi kepemimpinan gereja dalam menjalankan tugas pelayanannya.

#### **4.2. Kesimpulan**

Dalam bab dua dan bab tiga, sudah dipaparkan tentang bagaimana pentingnya dan sangat berpengaruhnya kepemimpinan dalam pergerakan, perubahan, dan perkembangan gereja serta bagaimana seseorang dapat merasakan dan merefleksikan kehadiran Yesus ditengah persekutuan gereja. Pengaruh pemimpin yang dirasakan dalam menanggapi kepelbagaian masalah yang ditemukan dalam gereja. Permasalahan-permasalahan ini dapat dilihat dari fungsi dan tugas kepemimpinan di dalam gereja yaitu mentransformasi dengan cara bersolidaritas terhadap jemaatnya. Wujud solidaritas yang mentransformasi adalah bagaimana seorang pemimpin memberdayakan pengikutnya dalam mencapai tujuan bersama yaitu sebuah perubahan yang lebih baik. Lalu, untuk sampai pada pemberdayaan ini, maka pemimpin harus berangkat dari model gereja yang dipimpin dan menjalin keintiman dengan yang dipimpin.

Berangkat dari hakikat Gereja dalam 1 Korintus 12: 12-31, Paulus menggunakan metafora ‘tubuh Kristus’ untuk menggambarkan Gereja. Gereja adalah “tubuh Kristus”, di mana dalam satu tubuh menyatukan banyak anggota yang berbeda-beda dengan bentuk dan fungsinya masing-masing, untuk saling melengkapi satu sama lain. Di mana Kristus adalah kepalanya dan tubuh adalah sebuah kesatuan dalam keanekaragaman karunia (karunia adalah fungsi dari tiap anggota). Keanekaragaman ini disatukan oleh Roh melalui baptisan sebagai



bentuk kesatuan Roh.<sup>93</sup> Artinya bahwa kesatuan ini terjadi karena kepercayaan terhadap Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Paulus juga menekankan bahwa dalam keanekaragaman anggota yang paling lemah diberikan perhatian lebih untuk perkembangan keseluruhan tubuh. Dengan perbedaan-perbedaan inilah kemudian tubuh terbentuk karena iman terhadap Kristus dengan fungsi dan kekhususan masing-masing dapat saling melengkapi. Demikian halnya dalam gereja, jemaat menjadi sebuah kesatuan organis, di mana tiap anggota memiliki tempat dan fungsinya masing-masing di dalam tubuh. Dalam satu tubuh berbagai sifat, karakter tiap individu dengan latarbelakang yang berbeda-beda disatukan berdasarkan cinta kasih terhadap Kristus,<sup>94</sup> kemudian saling melengkapi guna melaksanakan tugas dan panggilan Gereja di dunia. Berangkat dari pengertian ini kemudian pemimpin bergerak menjalankan tugasnya, tugas sebagai pelayan di tengah gereja.

Seperti yang telah dijelaskan bab dua, bahwa Gereja adalah sebuah komunitas yang terdiri dari banyak orang dengan karakter yang berbeda-beda. Sebagai sebuah komunitas, Gereja tentu membutuhkan dimensi institusi, yaitu suatu konstitusi, seperangkat hukum, dan struktur kepemimpinan sebagai tatanan kehidupan bersama. Sebagaimana dikemukakan oleh Dulles dalam model Gereja sebagai institusi; tanpa memiliki dimensi institusi, Gereja sulit mempersatukan berbagai manusia dari berbagai bangsa ke dalam suatu komunitas dengan keyakinan, keterlibatan dan harapan yang kokoh; juga tidak dapat melayani kebutuhan-kebutuhan manusia secara efektif.<sup>95</sup> Dari dimensi institusi tersebut, dalam Gereja tentu terdapat yang memimpin dan yang dipimpin—terdapat kaum klerus dan kaum awam. Oleh karena itu, dimensi institusional memiliki sifat hierarki, di mana yang memimpin memiliki otoritas dan berkuasa terhadap yang dipimpin, dengan pandangan bahwa di dalam Gereja terdapat kuasa dari Allah

---

<sup>93</sup> Emanuel Gerrit Singgih, Dari *Ruang Privat ke Ruang Publik Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 4.

<sup>94</sup> Emanuel Gerrit Singgih, Dari *Ruang Privat ke Ruang Publik Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, 8-10.

<sup>95</sup> Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, (Ende: Nusa Indah, 1990), 33

yang diberikan pada orang-orang tertentu.<sup>96</sup> Jika dimensi ini terlalu menonjol dalam Gereja, Gereja bisa jatuh pada sistem hierarkis yang mengutamakan orang yang lebih tinggi, dan berpotensi pada terjadinya penyalahgunaan kekuasaan dari yang memimpin.

Menghindari terjadinya hal tersebut, selain melihat Gereja sebagai institusi, Gereja juga harus dilihat sebagai persekutuan para murid. Sama seperti gambaran Gereja menurut Injil Matius, jemaat tidak hanya sekedar struktur, wewenang, dan prosedur.<sup>97</sup> Dalam hal ini setiap orang merupakan murid. Sebagai sesama murid, maka hubungan antara para murid adalah hubungan persaudaraan di mana terdapat equalitas antara murid (Mat 23: 8-10). Untuk itu, para gembala harus dekat dengan Kristus sebagai pemimpin dan juga harus dilihat sebagai murid di bawah kekuasaan Gembala Utama, sebab kepemimpinan dalam Gereja bukan sekedar delegasi dari umat, tetapi jabatan yang terkandung pada karunia dan wewenang Kristus.<sup>98</sup> Selain itu, jemaat merupakan kelompok murid-murid yang berkumpul dengan Yesus sebagai Tuhan dan Guru, mereka yang bersama-sama hendak menjadi sempurna seperti Bapa (Mat 5: 48) dan melaksanakan kehendak Allah.<sup>99</sup>

Seperti yang dikemukakan Dulles dalam model Gereja sebagai persekutuan murid; yang paling ditekankan adalah komunikasi, bagaimana di dalam gereja terdapat dialog yang saling menghormati dan menghargai, baik dari pemimpin Gereja kepada yang dipimpin maupun sebaliknya. Model ini mengandaikan bahwa gereja adalah suatu persekutuan bebas yang terdiri dari orang-orang yang ingin ikut serta secara suka rela dalam pelayanan tanpa pamrih. Dalam kesukarelaan itu, sebagai persekutuan murid, Gereja harus tetap meneruskan bentuk-bentuk misi yang diberikan Yesus kepada pengikut-pengikut-Nya dan

---

<sup>96</sup> Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, 34.

<sup>97</sup> Richard W. Haskin, *Satu Tuhan, Satu Umat? Suatu Eklesiologi Ekumenik* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 93.

<sup>98</sup> Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, 196.

<sup>99</sup> Richard W. Haskin, *Satu Tuhan, Satu Umat? Suatu Eklesiologi Ekumenik*, 93.

meneruskan karya-Nya.<sup>100</sup> Untuk itu sebagai persekutuan para murid, Gereja haruslah memiliki jiwa seorang pelayan yang melayani dunia seperti yang diteladankan oleh Yesus.

Pemimpin Gereja memang memiliki otoritas dan wewenang dalam dimensi institusi Gereja. Namun, di sisi lain, pemimpin Gereja juga perlu melihat dirinya sendiri sebagai juga seorang murid, karena pada hakikatnya Gereja itu sendiri adalah murid-murid yang diutus oleh Yesus untuk mewujudkan Kerajaan Allah. Dalam hal inilah kepemimpinan Gerejawi menjadi hal yang sangat penting, sebab pemimpin Gereja adalah sosok yang harus mampu mengarahkan Gereja yang terdiri dari banyak orang dengan berbagai karakter kepada visi Gereja, yaitu Kerajaan Allah itu sendiri. Dalam mewujudkan visi itu, pemimpin Kristen harus mengetahui bahwa tugasnya adalah membimbing orang, bukan mengatur orang. Untuk itu, ia harus membebaskan diri dari jerat nafsu “kedudukan dan kuasa”, dari belenggu “memainkan peranan sebagai Allah yang tidak pernah salah”, serta dari keinginan untuk memperalat sesama melalui “peraturan-peraturan yang menguntungkan dirinya sendiri”.<sup>101</sup>

Gereja sebagai sebuah lembaga harus menyadari bahwa yang menjadi kepala atasnya adalah Kristus. Oleh karenanya, segala sesuatu yang berkaitan dengan pelayan gereja dan pelayanannya harus mengikut jejak Kristus.<sup>102</sup> Pemimpin Gereja pun demikian. Pemimpin-pemimpin dalam Gereja perlu mengembangkan suatu sistem atau pola yang efisien dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam memimpin sesuai dengan rencana, kehendak, dan teladan Yesus Kristus, yang adalah seorang Pemimpin Agung dan Kepala Jemaat (gereja) itu sendiri.<sup>103</sup> Yesus sendiri telah memberikan teladan kepemimpinan yang harus dilakukan pemimpin-pemimpin Gereja. Memimpin ala Tuhan Yesus, bukanlah memimpin

---

<sup>100</sup> Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, 199.

<sup>101</sup> Marde Christian Stenly Mawikere, “Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (23 Februari 2018): 52, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/95>.

<sup>102</sup> Alakaman, “Yesus Sebagai Hamba Kajian Kristologi Dan Relevansi Pada Pelayan Gereja di Jemaat GPM Nehemia Sektor Petra”, 20.

<sup>103</sup> Djadi dan Thomassoyan, “Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini”, 75.

dengan menggunakan kekuasaan atau bergaya otoriter, melainkan memimpin dengan penuh kasih dan mau berkorban bagi orang lain, baik orang yang dipimpinnya maupun orang yang berada di sekitarnya.<sup>104</sup> Ia memimpin dengan memberdayakan untuk mentransformasi orang-orang di sekitar-Nya.

Gaya kepemimpinan seperti inilah yang perlu diteladani oleh para pemimpin Gereja. Seorang pemimpin Gereja perlu memimpin dengan transformatif, yaitu dengan memberdayakan orang-orang yang dipimpin, berjalan bersama-sama dengan mereka, bukan berjalan sendiri dan memisahkan diri dengan orang-orang yang dipimpinnya. Dalam kepemimpinan seperti inilah dibutuhkan sebuah nilai utama yang harus dipegang setiap pemimpin, yaitu solidaritas. Dalam solidaritas, pemimpin menempatkan diri bersama-sama dengan orang yang dipimpin, turut merasakan apa yang dirasakan mereka, berproses untuk mengasihi, rasa peduli dan kesabaran. Dengan berpegang pada nilai tersebut, seorang pemimpin akan mampu memimpin dengan penuh kasih, melayani, bahkan rela berkorban bagi orang yang dipimpin, sambil terus mengarahkan Gereja pada tujuan yang sebenarnya, yaitu terwujudnya Kerajaan Allah di dunia.

Dengan demikian, pertanyaan dari penelitian yang telah penulis kemukakan : *Mengapa nilai solidaritas menjadi salah satu wujud nilai Kristiani yang penting dalam kepemimpinan transformasional Gereja?*

Solidaritas adalah sebuah sarana yang sangat penting digunakan dalam kepemimpinan gereja. Seperti yang sudah dijabarkan dalam tulisan ini bahwa pemimpin memiliki fungsi untuk membawa pengikutnya ke arah perubahan atau pemimpin yang dapat mentransformasi. Dalam proses mentransformasi disebut seorang pemimpin harus memberdayakan pengikutnya berdasarkan wawasan dan kemampuan tiap individu. Untuk mengetahui tiap wawasan ini, pemimpin harus mengetahui terlebih dahulu tiap individu dengan menjalin kedekatan. Ingat bahwa pemimpin dalam gereja adalah Kristus dan pemimpin secara institusi dalam gereja adalah bersifat melayani. Untuk dapat menjalankan fungsi pemimpin yang melayani ditengah gereja, dalam rangka menjalin kedekatan inilah kemudian solidaritas muncul sebagai salah satu wujud nilai Kristiani. Mengapa? Karena di

---

<sup>104</sup> Djadi dan Thomassoyan, "Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini", 76.

dalam solidaritas ada kasih, sukacita, kedamaian, dan kesabaran terjadi. Dengan bersolidaritas maka gereja dapat merasakan kehadiran Yesus yang melayani dengan kelemahlembutan untuk membawa sebuah perubahan.

Dengan nilai solidaritas sebagai nilai utama dalam kepemimpinan dapat menggerakkan gereja menjadi gereja yang transformatif, untuk mendorong dan memotivasi jemaat dalam mencapai tujuan bersama dalam “tubuh Kristus” yaitu mencerminkan sikap dan karakter Yesus di tengah dunia. Kepemimpinan transformasional ini kemudian menuntut pemimpin untuk terbuka, *upgrade* dengan perkembangan zaman, dan mengikuti perkembangan untuk dapat beradaptasi dengan jemaat. Dalam upaya mendorong jemaat untuk dapat berkembang kemudian solidaritas hadir sebagai nilai. Nilai yang dapat dipakai pemimpin untuk mentransformasi jemaat.

#### **4.3. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas jelas bahwa untuk melakukan sebuah pergerakan dan perubahan dalam gereja maka satu nilai utama yang harus dipegang adalah nilai solidaritas. Nilai solidaritas ini digunakan pemimpin untuk memberdayakan dan menjalin kedekatan yang terbuka dengan jemaat dalam gereja. Dalam gereja kata pemimpin jemaat tidak melulu hanya soal pendeta saja tetapi juga para penatua, para koordinator tiap kategorial dan aktivis-aktivis gereja lainnya. Dalam menerapkan kesolidaritan ini, penulis memberi saran:

**4.3.1.** Melakukan pembinaan yang rutin. Pembinaan adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan gereja guna mengevaluasi kepemimpinan yang ada dalam gereja. Pembinaan ini berfungsi untuk mengingatkan kembali fungsi, tujuan dan tugas pemimpin, mempersiapkan strategi kepemimpinan menyesuaikan kondisi gereja yang selalu berubah dan mempersiapkan mental para pemimpin jemaat dalam menghadapi segala perubahan yang ada di dalam gereja. Pembinaan yang dilakukan antara lain: Pertama; kepemimpinan gereja sebagai pelayan yang dapat mentransformasi adalah kepemimpinan yang mempersiapkan diri dengan pengetahuan-pengetahuan akan pemaknaan Alkitab, tujuannya supaya ketika berhadapan dengan dunia luar pemimpin-pemimpin jemaat mampu tetap berdiri dengan dasar yang kuat yaitu iman terhadap Yesus. Kedua pembinaan ini dilakukan dengan

rutin, tujuannya untuk melihat lagi perkembangan-perkembangan yang terjadi di dunia luar, setelah menyadari segala perubahan tersebut, dalam pembinaan ini kemudian para pemimpin melakukan strategi untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan-perkembangan yang ada.

**4.3.2.** Jika dilihat dari model kepemimpinan Yesus, Yesus membawa murid-muridNya langsung terjun memperhatikan mereka yang sengsara dan yang menderita, lalu para murid terlibat langsung ikut merasakan apa yang dirasakan oleh mereka yang menderita juga. Dengan membawa dan melibatkan para murid dalam pelayanan-Nya adalah cara yang sering dilakukan Yesus untuk membekali para murid, mempersiapkan mereka menghadapi banyak hal dalam dunia pelayanan. Tindakan ini disebut dengan pemuridan atau disebut juga dengan kaderisasi. Kaderisasi adalah proses dimana pemimpin lama melakukan pemuridan kepada para pemimpin-pemimpin baru untuk mempersiapkan diri dan memperkenalkan tentang dunia pelayanan dalam gereja. Dalam kaderisasi, calon pemimpin dipersiapkan secara mental dan dilatih dalam menjalankan liturgi-liturgi gereja dan juga terjun langsung untuk melihat dan merasakan apa yang harus dibekali dalam kepemimpinannya. Dengan begitu, dapat menumbuhkan dan mengembangkan pemimpin-pemimpin baru dan berkualitas bukan hanya dalam renungan akan firman Tuhan, tetapi juga relasi dengan orang lain. Dalam hal ini, penulis akan menambahkan satu hal yang perlu diperhatikan oleh pemimpin tentang bagaimana dapat memberdayakan jemaat dalam menjalankan fungsi kepemimpinan sebagai pembawa perubahan dengan nilai solidaritas. Saran tersebut adalah melakukan kunjungan rutin kerumah-rumah jemaat, dalam arti bukan datang karna ada masalah, tetapi datang sekedar “bermain santai” sambil melihat kondisi dan mendengar cerita-cerita jemaatnya. Dengan kunjungan seperti ini pemimpin dapat menjalin kedekatan dan komunikasi antara pemimpin dan jemaat. Saling mengetahui apa yang menjadi kerinduan dari jemaatnya dan dari pemimpin, serta melihat lebih dekat kemampuan dari jemaatnya untuk dapat diberdayakan dalam pembangunan gereja. Kunjungan-kunjungan rutin seperti ini harus dikuatkan, mulai dari kaderisasi kepemimpinan, sehingga yang dibekali

bukan soal konsep ibadah dan misinya saja, tetapi bagaimana ibadah dan misi ini bisa langsung dilakukan. Dengan demikian nilai solidaritas dapat berjalan, dengan terjalinnya hubungan saling mengerti dan peduli antara pemimpin dan jemaat serta jemaat dan pemimpin, gerakan transformasional dapat berjalan.

©UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Abineno, Dr. J.L Ch. *Yesus Sang Mesias dan Sang Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997.

Bass, Bernard M. and Riggio, Ronald E. *Transformational Leadership*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2006.

Borrong, Robert P. *Kepemimpinan Kristiani Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. Jakarta: STT Jakarta, 2001.

Chapman, Adina *Pengantar Perjanjian Baru Edisi 2*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.

Dulles, Every. *Model-model Gereja*. Flores: Penerbit Nusa Indah, 1990.

Eka Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan Kristiani Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. Jakarta: STT Jakarta, 2001.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.

Hadiwiyata, A. S. *Tafsirs Injil Yohanes*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.

Harefa, Andrias. "Visi dan Misi Kepemimpinan Kristiani", dalam buku *Kepemimpinan Kristiani Spiritualitas, Etika dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. Jakarta: STT Jakarta, 2001.

Haskin, Richard W. *Satu Tuhan, Satu Umat? Suatu Eklesiologi Ekumenik*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Lumbantobing, Darwin. *HKBP do HKBP HKBP is HKBP: Penggalan Teologis Dalam Sejarah, Tradisi, dan Dogma HKBP*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016.

Mangunhardjana, A.M. *Yesus Pemimpin Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerja*. Jakarta: Penerbit Obor, 2008.



- Nikijuluw, Victor P.H., dan Aristarchus Sukarto. *Kepemimpinan di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah*. Jakarta: Literatur Perkantas Jatim, 2014.
- Northouse, Peter G. *Kepemimpinan Teori dan Praktik Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Rachmadi, Simon. “*Spiritualitas Calvin: Pergulatan untuk Menghayati dan Mengungkapkan Iman di dunia yang Keras*”. Dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Disunting oleh J.B Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Riyadi, Eko. *Yesus Kristus Tuhan Kita Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Yayasan TPK Indonesia, 2015.
- Sisodia, Raj. “Kepemimpinan Pelayan adalah Kepemimpinan yang Sadar”, dalam *Servant Leadership in Action Kepemimpinan yang Memberdayakan dan Mengutamakan Orang Lain*. Disunting oleh Ken Blanchard dan Renee Broadwell. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- SJ, Tom Jacobs. *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Sobrin, Jon. “Saling Mendukung Dalam Iman”, dalam *Teologi Solidaritas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Spears, Larry C. “Karakteristik Pemimpin Pelayan”, dalam *Servant Leadership in Action Kepemimpinan yang Memberdayakan dan Mengutamakan Orang Lain*. Disunting oleh Ken Blanchard dan Renee Broadwell. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Tomatola, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus Wong Cilik Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Wiersbe, Warren W. *Hidup di Dalam Kristus Mengenal Sang Juruselamat yang Hidup Lama Lagi*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009.

**Jurnal:**

Hadiyanti, Puji. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari Jakarta Timur”, vol 17, (2018)

<https://media.neliti.com/media/publications/259547-strategi-pemberdayaan-masyarakat-melalui-81914389.pdf>

Listijabudi, K. Daniel. “Dan Yesus Menulis di Pasir... “(Penelitian Retorik terhadap Kristologi dan Upaya Pematihan Kekerasannya dalam Yohanes 8: 2-11)”. *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Teologi*, vol. 31, no. 2 (oktober 2007)

<https://journaltheo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/65>.

Mawikere, Marde Christian Stenly. “Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen”. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (23 Februari 2018).

<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/95>

Purwanto, Agus. “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen.” *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (Desember 2020).

<https://sttbethelsamarinda.ac.id/e-journal/index.php/mathetes/article/view/17>.

Wijaya, Yahya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (24 Juli 2018): 129–44.

<https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>.

Zaluchu, S. E. “Penderitaan Kristus sebagai Wujud Solidaritas Allah kepada Manusia.”

*DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 2, no.1 (1 Oktober 2017).